

PROSES PERUBAHAN RUANG SPASIAL DI PERMUKIMAN DUSUN BARAN KIDAL MALANG

Lisa Dwi Wulandari¹⁾ dan Ayu Indeswari,
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang
E-mail: lisaromansya@yahoo.co.uk

Abstrak

Desa Baran Kidal merupakan pemukiman etnis Madura di Kota Malang yang pola pemukiman tradisionalnya memiliki karakter khusus. Untuk menggali kearifan local dan potensi alam dalam membentuk karakter fisik lingkungan permukiman di desa Baran Kidal ini, diamati faktor-faktor utama yang berperan penting dalam proses pembentukan dan perubahan ruangnya dalam pendekatan tipologi-morfologi ruang arsitektur. Untuk itu dilakukan analisis sinkronik-diakronik dalam konteks studi historis, dengan pendekatan metode survey. Tahapan riset ini untuk menggali perubahan ruang permukiman tersebut dalam periode waktu yang berbeda. Produk dari riset ini diketahui bahwa faktor utama pemicu perubahan pola spasial permukiman ini antara lain adalah sistem kekerabatan, adanya pengembangan aksesibilitas lingkungan (sirkulasi dan jalan), serta pengaruh modernisasi dalam konteks globalisasi lokal.

Kata Kunci – pemukiman etnis Madura, proses perubahan ruang.

Abstrack

Baran Kidal village was the ethnic Madurese's settlements in Malang that their traditional settlement patterns have a special character. To explore the local wisdom and potential of indigenous knowledge of nature in shaping the physical character of settlements in the village of Baran Kidal, the observed main factors which play an important role in the process of formation and spatial changes, in the typology-morphology approach to architectural space. For the synchronic-diachronic analysis in the context of historical study, with the approach of the survey method. Stages of this research to explore changes in this settlements in a different time period. The product of this research note that the main factors triggering changes in spatial patterns of settlement, these include the kinship system, the development of environmental accessibility (circulation and road), and the influence of modernization in the context of globalization locally.

Keywords: ethnic Madurese settlements, the process of spatial changing

I. PENDAHULUAN

Pemukiman desa merupakan wilayah yang berkembang secara mandiri. Bagaimana perubahan sosial budaya dan perubahan fasilitas dapat menyebabkan perubahan struktur ruang desa. Menurut Koentjaraningrat (1985:180), perubahan pada sistem budaya akan mempengaruhi sistem sosial dan benda budayanya.

Desa Baran terletak di daerah Buring, yaitu lima sampai sepuluh kilometer dari bagian Tenggara Kota Malang. Ada sekitar sepuluh Desa Baran di wilayah ini, salah satunya Desa Baran Kidal yang letaknya cenderung ke Kabupaten Malang (Tumpang). Desa Baran merupakan desa yang mayoritas penduduknya merupakan perantauan Madura atau disebut Madura Pedalungan. Menurut Irawati (2010), usia kawasan ini mencapai satu abad, sehingga dapat diperkirakan kawasan ini mulai ada pada tahun 1910-an. Dimana pada masa itu, menurut Wiryoprawiro (1986) Belanda yang sedang berkoloni di Indonesia mengirimkan banyak masyarakat Madura ke berbagai daerah, termasuk ke Malang, untuk Tanam Paksa, karena keadaan alam Madura yang tidak baik untuk pertanian dan

karakter masyarakatnya yang terkenal ulet. Desa Baran sendiri namanya berasal dari bahasa Madura yaitu "Boro" yang artinya merantau.

II. KAJIAN PUSTAKA

Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewartannya. (Rapoport 1990 *dalam* Nuraini 2004:11)

Masyarakat Madura memiliki tipologi pola permukiman sendiri dan tipologi bentuk rumahnya sendiri yang masih tetap dipegang di daerah perantauannya. Tipologi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tipe. Tipologi arsitektur berkaitan dengan elemen – elemen pembentuk bangunan (Anonymous, 2009).

Menurut Tulistiyantoro (2005), tipologi pola permukiman di Madura adalah permukiman yang berdasarkan keterikatan terhadap keluarga batih (keluarga luas), yakni Tanean Lanjang. Sedangkan tipologi huniannya menurut Wiryoprawiro (1986) adalah Pegun, Trompesan, Pacenan, Kampung, Limasan, Surabayan. Pada kenyataannya, pada masyarakat Madura Pedalungan, yang sudah tidak di Madura lagi, ada persamaan dan perbedaan dari tipologi yang terdapat pada pola asli permukiman Madura.

Pola spasial permukiman menurut Wiriaatmadja (1981:23-25):

- a. Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka.
- b. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya;
- c. Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung; dan
- d. Berkumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, mengikuti jalan yang melingkar, sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.

Pola permukiman pada Pulau Madura menurut Wiryoprawiro (1986) pada dasarnya merupakan pola permukiman yang tersebar, karena mengikuti tempat dimana ada wilayah yang subur. Berbeda halnya dengan pola permukiman Madura di pesisir, menurut Noviana (2008), adalah mengikuti adanya jalan dan berorientasi pada adanya laut.

Pola permukiman masyarakat Madura Pedalungan, memiliki perbedaan dengan tipologi di Madura. Begitupun pada Desa Baran Kidul Malang. Untuk mengetahui proses pembentukan ruang tidak hanya dilihat dari tipologinya, tapi juga gabungan antara Tipologi dan Morfologinya juga. Antara lain mengenai pembentukan ruang di Desa Baran Kidul dan faktor penyebab perubahannya. Juga faktor penyebab terjadinya perkembangan pada permukiman tersebut.

Untuk itu digunakan metode analisa sinkronik diakronik dalam konteks studi historis. Yang pertama, metode sinkronik dipakai untuk mengetahui karakter ruangnya dan pembentukannya, dengan melihat tipologinya pada masyarakat Madura yang ada di Pulau Madura, dibandingkan dengan dengan yang ada di Desa Baran Kidul. Setelah itu analisis secara diakronik, yang dilakukan melalui survey dan wawancara pada key person pada obyek terpilih, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan hasil analisis yang berupa proses perkembangannya dan tanda – tanda secara fisik.

Pada tahap analisa ruang, proses perkembangannya akan dianalisa sesuai dengan beberapa tahapan proses perkembangan ruang sebagai berikut :

- **Privatism Process**

Privatism process adalah bergabung dengan suatu kelompok tertentu, dan merubah identitas pribadi menjadi identitas kelompok, akan membuat individu merasa stabil. Dari sinilah dimulai proses menghindarkan diri dari keterlibatan pada kepentingan di luar kehidupan pribadinya.

- **Clustering Process**

Clustering Process adalah proses yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki banyak persamaan sebagai hasil seleksi habitat, selanjutnya mereka memilih lingkungan untuk tempat ber huni dengan kualitas khusus yang sesuai dengan karakter mereka, menjadi suatu kantong permukiman (Rapoport, 1977)

- **Categorization Process**

Categorization Process adalah suatu proses penggolongan ruang dimana tatanannya informal, tidak perlu stabil, dapat saja berupa penggolongan sementara, serta tidak terikat oleh peraturan yang formal (Marcus& Cameron, 2002).

- **Classification Process**

Classification process merupakan proses dimana sekelompok manusia yang tergabung dalam sekelompok tertentu, memilih tatanan yang bagaimana, sesuai dengan ruang dan lingkungan mereka (Marcus& Cameron,2002)

- **Bordering Process**

Bordering process merupakan sekelompok manusia yang memberikan batas bagi ruangan yang satu dengan ruangan yang lainnya untuk mempermudah dan memperjelas fungsi masing – masing (Sibley, 1995).

- **Labeling Process**

Labeling process merupakan pemberian nama pada ruang (lingkungan) yang sudah mereka pilih untuk tempat hidup, serah telah ditentukan jenis tatanan yang sesuai dalam classification process sebelumnya (Marcus&Cameron, 2002).

- **Mediating Power Process**

Mediating process merupakan pembatasan ruang yang menyebabkan terbentuknya ruang yang eksklusif dan inklusif, merefleksikan pembagian ruang dalam masyarakat.

- **Inclusion–Exclusion Process**

Inclusion–exclusion process menyebabkan adanya batas yang menekankan pada identitas social sehingga membagi kota menjadi dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki homogeneity dan kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan sifat (Rapoport, 1977)

- **Marking Process / Identity Ekspresion**

Marking process merupakan proses pemberian identitas yang merupakan proses penekanan pada pengelolaan identitas untuk mengekspresikan hubungan antar individu dengan kelompoknya dan dari lingkungan sosialnya (Altman, 1980)

- **Polarization Process**

Polarization process merupakan pengelompokan ruang oleh sekelompok manusia dengan beragam tingkatan kekuasaan yang dimilikinya, seringkali menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan antar kelompok masyarakat yang hidup berdampingan (ICG Asia Report, 2001)

- **Quartering Process**

Merupakan proses terbentuknya pola permukiman kota berdasarkan proses polarisasi yang telah terjadi sebelumnya.

- **Environmental Changes Process**

Environmental changes merupakan suatu perubahan pada lingkungan yang menggambarkan bahwa lingkungan tidak stabil.

III. HASIL & PEMBAHASAN

1. Letak, Kondisi Fisik Desa, Fasum dan Fasos

Letak Desa Baran Kidal adalah pada daerah Tumpang Kabupaten Malang, yaitu pada bagian paling Timur yang berbatasan langsung dengan Kotamadya Malang. Desa Baran Kidal merupakan salah satu pintu masuk menuju Kecamatan Tumpang Kabupaen Malang.

Menurut rencana pengembangan Kabupaten Malang 2000-2010, kawasan ini difungsikan sebagai daerah produksi pertanian, khususnya perladangan, dan merupakan penghubung antara Kodya Malang dan Kecamatan Tumpang. Sehingga arah perkembangannya merupakan pencerminan dari perencanaan tersebut.

Karena merupakan area perbukitan, kondisi tanahnya cukup subur, dengan kontur tanah yang beragam, namun memiliki kemiringan tanah yang cukup landai sampai curam. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persebaran pemukimannya. Pada wilayah yang dekat dengan jalan raya, yaitu area kecamatan Kedungkandang Kodya Malang, kepadatan penduduk cukup tinggi, sehingga kemiringan lahan yang tinggi tidak berpengaruh. Namun antara Desa Baran Kotamadya dan Kabupaten terpisahkan kontur tanah yang kemiringannya cukup tinggi.

Fasilitas sosial yang ada tidak banyak. Tempat pendidikan dasar ada pada tahun 2004 di daerah kampingan yang merupakan pengembangan dari Desa Baran Kidal. Terdapat dua buah Musholadi Desa Baran, namun di setiap kluster pemukiman, yang menandakan satu keluarga luas, atau satu Tanean Lanjang, terdapat masing masing satu langgar. Selain itu fasilitas pendidikan

cenderung memakai fasilitas yang ada di Desa Baran Tegaron, yang letaknya lebih dekat dengan Kotamadya Malang.

Fasilitas umum yang ada adalah Jalan, yang berupa jalan aspal, maupun yang masih berupa makadam atau yang masih berupa tanah. Terdapat setidaknya satu tendon air, yang letaknya di perbatasan desa, sebagai penampung air, karena untuk mendapatkan air masih cukup sulit.

2. Sistem kekerabatan

Seperti halnya pada pemukiman desa umumnya, ikatan keluarga menjadi bagian dari kehidupan desa yang sangat mempengaruhi kedekatan antar rumahnya. Khususnya di Desa Baran Kidal ini yang memiliki pola kekerabatan dengan ikatan keluarga luasnya. Berbeda dengan pola desa di Jawa pada umumnya.

Desa Baran Kidal juga menganut kedekatan ikatan keluarga Batih pada pola Tanean Lanjangnya. Namun tidak menutup kemungkinan anggota keluarga yang mau mandiri mendirikan rumah di luar Tanean Lanjang tersebut, yaitu ke wilayah Kambangan atau ke daerah lain.

3. Religi dan Adat

Mayoritas masyarakat di Desa Baran Kidal beragama Islam. Seperti halnya pada masyarakat Madura di Pulau Madura, yang hal ini mewujud pada pola pemukimannya. Hal ini terlihat pada adanya langgar yang terlihat pada setiap kluster pemukiman, yang merupakan satu keluarga, atau bias disebut sebagai satu Tanean Lanjang. Menurut Soerjo (2007) masyarakat sekitar Desa Baran masih memegang tradisi budaya Jawa. Salah satunya adalah ritual Bersih Desa, dimana pada ritual tersebut ditampilkan Jaran Kepang sebagai pelengkap acaranya.

4. Pola pemukiman

Pola pemukiman di Desa Baran Kidal, pada dasarnya merupakan pola pemukiman yang tersebar dengan kepadatan yang cukup rendah. Tersebar karena letak lahan garapan dan adanya perbedaan kontur, meskipun tidak terlalu curam, namun memisahkan kluster satu dan tang lain.

Disamping pola pemukiman yang tersebar, arah pengembangannya dan pola pemukimannya mengikuti adanya jalan. Terutama jalan utama di desa Baran Kidal, yaitu jalan yang menjadi penghubung antara Kodya Malang dan Kecamatan Tumpang.

5. Perubahan Ruang

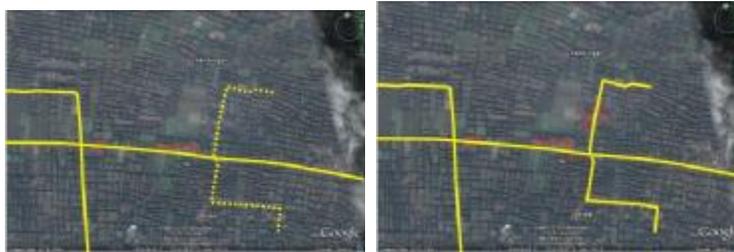
A. Pemukiman Desa

Pada dasarnya perkembangan pemukiman berkembang dengan seiring perkembangan zaman, karena adanya kebutuhan akan tempat berhuni yang baru. Pola persebarannya bisa dilihat melalui adanya kecenderungan adanya jalan baru yang selanjutnya diikuti dengan adanya perbaikan jalan pada jalan yang sebelumnya jalan tanah tersebut, dan muncul pemukiman baru. Seperti yang dapat dilihat dari hasil analisa di bawah ini.



Gambar 1 : Tahap Awal Kluster Pemukiman di Desa Baran Kidal Malang

Pada tahap awal terdiri dari proses awal Privatisme dan Clustering Process, yaitu dimana tahap awal penghuni desa pada awal penempatan desa, yaitu menempati area paling Barat, yang lahan garapannya terletak pada arah lebih Barat. Area ini merupakan area yang paling dekat dengan Kodya Malang. Pada Tahap selanjutnya terjadi Privatisme dan clustering proses juga, dimana wilayah pengembangan I dan II memiliki jarak, menandakan adanya Bordering Proses. Perbedaan waktu perkembangan ini dapat dilihat dari lebih barunya stilitik dan bahan bangunan yang dipakai, meskipun di kedua area sudah terdapat pembaharuan.



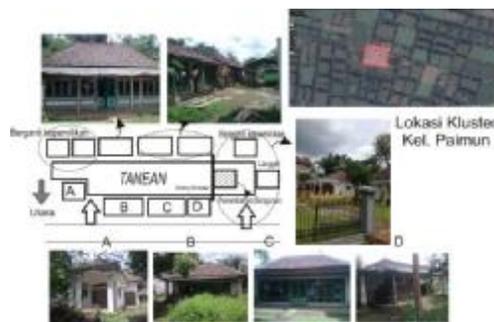
Gambar 2 : Tahap Ketiga Pengembangan Wilayah

Pada tahap selanjutnya, muncul persimpangan yang merupakan pengembangan, yang sudah tidak sejajar lagi dengan jalan utama, merupakan area baru, yang awalnya hanya berupa jalan tanah, baru diperbaharui menjadi jalan aspal pada tahun 2004. Area ini dinamai daerah Kambangan, yang semua merupakan bangunan baru (tahun 1990an). Disini terjadi Labeling proses, dengan penamaan kampung yang baru, Polarization Process, yaitu dengan adanya pengkutuban antara area yang "baru" dan "lama", dan Identity Ekspresion Process, yaitu dengan pembangunan rumah dengan pola baru, meskipun masih ada keterikatan kekerabatan. Terjadilah Environmental Changes, yaitu perubahan pola dari ciri masyarakat Madura yang kental ke masyarakat kampung yang modern seperti di daerah Jawa lainnya.

B. Cluster Tanean Lanjang

Perubahan pada Pola Tanean Lanjang terjadi, sebagai berikut :

- Orientasi rumahnya sudah tidak berorientasi pada Tanean murni, tapi berorientasi pada jalan. Berbeda dengan Tipologi asli di P. Madura.
- Adanya penambahan bangunan yang yang tidak sesuai lagi dengan pola Tanean Lanjang. Namun masih dapat diidentifikasi bahwa kluster tersebut merupakan pola Tanean Lanjang.
- Adanya perubahan kepemilikan rumah pada satu kluster Tanean Lanjang.



Gambar 3 : Hasil Analisa Perubahan Ruang Tanean Lanjang

C. Hunian

Pada dasarnya, rumah pada Desa Baran yang masih memiliki ciri tipologi arsitektur vernakular Madura memiliki tipe rumah Pegun dan Trompesan. Namun sebagian besar rumahnya sudah berganti secara stilitik menjadi rumah modern seperti pada rumah di desa lainnya, yang baru dan dibangun tahun 1980an. Sedangkan pada rumah yang berbentuk tipologi arsitektur Madura, ada yang mengalami perubahan material bangunan.

Hal tersebut menunjukkan adanya proses Identity Ekspresion dan Environmental Change karena adanya perubahan status social. Terbukti adanya perubahan profesi karena salah satu

anggota keluarga yang menjadi TKI, perekonomian meningkat, dan rona lingkungan mulai berubah dengan adanya perubahan gaya bangunan.



Gambar 4 : Hasil Analisa Perubahan Gaya Bangunan

Sementara itu, dilihat dari denahnya, jika dibandingkan dengan tipologinya, terdapat perubahan, pada bangunan yang masih memiliki bentuk arsitektur vernakular Madura. Yaitu letak kandang yang ada di bagian belakang rumah, dan adanya tambahan sekat untuk ruang kamar.



Gambar 5 : Perubahan Pada Denah Pada Hunian

IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisa dapat disimpulkan bahwa pemukiman di Desa Baran berkembang seiring dengan berkembangnya jalan. Kluster pemukiman yang ada cenderung menyebar karena adanya perbedaan kontur. Perubahan yang terjadi merupakan proses modernisasi yang disebabkan karena makin terbukanya desa terhadap lingkungan luar dan fungsi desa sebagai desa perantara antara Kotamadya Malang dan Kabupaten Malang khususnya Kecamatan Tumpang. Karakteristik kampung Madura merupakan hal yang khas pada desa ini, yang merupakan potensi yang memiliki "Spirit of Place" tersendiri. Hendaknya hal ini tidak dibiarkan banyak berubah dari kondisi aslinya, melainkan hal yang lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonimous. 2009. *Tipologi Arsitektur Madura*. The batabatastudio desain.blogspot.com/2009/07/
- [2] Citrayati, Noviana 2008. *Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep*. Arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 1, Maret 2008.
- [3] Irawati, D. 2009. *Kompas.com*.

- [4] Koentjaraningrat.1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [5] Kuntowijoyo, 2002. *Perubahan dalam Masyarakat Agraris Madura*. Jakarta
- [6] *Spaces: Building and Language*, Roudledge, London.
- [7] Marcus, Thomas A & Cameron, Deborah, (2002), *The Words Between The Spaces: Building and Language*, Roudledge, London
- [8] Nuraini, C. 2004. "*Permukiman Suku Batak Mandailing*". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [9] Sibley, David, (1995), *Geographies Exclusion*. Routhledge, London.
- [10] Soerjo Wido M (2007). *Jaran kepang dalam tinjauan interaksi sosial pada Upacara ritual bersih desa*. Jurusan Seni dan Desain Fak. Sastra Universitas Negeri Malang.
- [11] Tulistiyantoro, Lintu. 2005. *Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura*. Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 137 – 152
- [12] Wiryoprawiro, Z. M, 1986. *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*, Surabaya: Laboratorium Arsitektur Tradisional, FTSP-ITS